

**PENGARUH TRADISI KENDURI DAN KESENIAN
REOG PONOROGO TERHADAP KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI DESA WISATA JURUG**

Laporan Studi Budaya



Disusun oleh:
Kelompok Sosiologi XI IPS 2

SMAK ST. LOUIS 1 SURABAYA
Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

PENGARUH TRADISI KENDURI DAN KESENIAN REOG PONOROGO TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA JURUG

Laporan Studi Budaya ini disusun untuk memenuhi Penilaian Kognitif dan
Psikomotorik Sosiologi dan Bahasa Indonesia



Disusun oleh:
Kelompok Sosiologi XI IPS 2

SMAK ST. LOUIS 1 SURABAYA
Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Studi Budaya yang berjudul “Pengaruh Tradisi Kenduri dan Kesenian Reog Ponorogo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Jurug” ini disusun oleh :

Angelina Nathania	/27418/ 02
Evelyn Bavani	/27565/ 09
Gabrielle	/27581/ 12
Gabrielle Wendy	/27684/ 13
Jasmine Vanessa	/27622/ 16
Jonatan Pinoto	/27655/ 19
Kevin Jonathan	/27691/ 23
Kezia Maureen	/27694/ 24
Marcel Ardhinata	/27718/ 28
Michael Ronaldo	/27753/ 29

telah disetujui dan disahkan oleh :

No	Nama	T. Paraf	Tanggal	Nilai
1	Dra. Ch. G. Rini Ratnawati			
2	MG. Ika Yuliasuti, S.Pd			
3	Antonius Agus Wijaya, S.Pd			

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan studi budaya yang berjudul “Pengaruh Tradisi Kenduri dan Kesenian Reog Ponorogo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Jurug” dengan baik. Tujuan kami menulis laporan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kesenian Reog Ponorogo dan tradisi Kenduri terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam proses penyelesaian laporan ini, terdapat banyak kesulitan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, namun berkat bimbingan, arahan, koreksi dan saran, maka laporan ini dapat terselesaikan. Untuk itu, rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada:

1. Dra. Indah Noor Aini, M.Pd selaku kepala sekolah yang telah mengizinkan dan mendukung terlaksananya kegiatan studi budaya,
2. Bapak Tumari selaku kepala desa Jurug yang telah menerima kami dengan ramah sehingga kami merasa nyaman di desa Jurug,
3. Dra. Ch. G. Rini Ratnawati selaku guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 2 yang telah membimbing dalam pembuatan laporan studi budaya,
4. MG. Ika Yuliasuti, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPS 2 yang telah membimbing dalam penyusunan kebahasaan laporan studi budaya,
5. Antonius Agus Wijaya, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI IPS 2 yang telah membimbing dalam pembuatan abstraksi bahasa Inggris,

6. Drs. Mauritius Basuki selaku wali kelas XI IPS 2 yang telah membimbing dan mendukung kami dalam penyusunan laporan studi budaya,
7. Ibu Kamsirah yang telah memperbolehkan kami menginap di tempat tinggalnya sehingga kami dapat menyusun laporan studi budaya dengan baik,
8. Masyarakat Desa Jurug yang telah memberikan banyak informasi yang sangat berguna bagi kami dan membantu kami dalam pembuatan laporan studi budaya,
9. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil kepada kelompok kami agar senantiasa menjadi generasi penerus bangsa yang membanggakan.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan baik dari segi penyusunan maupun materi. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kelompok kami.

Akhir kata, semoga laporan ini bermanfaat bagi kami sebagai penulis dan pembaca pada umumnya.

Surabaya, 16 Maret 2019

Kelompok Sosiologi

XI IPS 2

ABSTRAKSI

Pengaruh Tradisi Kenduri dan Kesenian Reog Ponorogo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Jurug. Laporan Studi Budaya. Program Studi Sosiologi, Kelas XI IPS 2, SMAK St. Louis 1 Surabaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tradisi Kenduri dan Kesenian Reog Ponorogo terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara masyarakat Desa Jurug dalam menyejahterakan kehidupan, keterkaitan antara tradisi Kenduri dengan Reog Ponorogo, pengaruh tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo dalam menyejahterakan masyarakat Desa Jurug, perbandingan antara tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jurug, cara melestarikan tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jurug, Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 13 Maret 2019 hingga 15 Maret 2019. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang memaparkan fakta atau data dilapangan. Landasan teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan kepustakaan/literatur. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal berikut:

Kata kunci: kesejahteraan masyarakat, kesenian reog, tradisi kenduri.

ABSTRACT

Public prosperity is a condition to satisfy public needs to achieve human prosperity. Public prosperity is achieved when needs such as food, shelter, clothes, education, and health meet the minimum standards of life. The aim of this study is to understand the culture of Ponorogo and its affect towards the growth in one of its villages, Jurug. Collecting data is done by interviews with the locals, literature from past studies, reference books and observation of its main culture. Through their traditional culture, our study confirmed that it would help them to achieve prosperity and gave exposure for the village, on a local standpoint, even on a global scale. It is recommended that the people of Jurug should keep developing and conserving their traditional culture so it could help them in achieving prosperity.

Keyword: Public Prosperity, Traditional Culture.

DAFTAR ISI

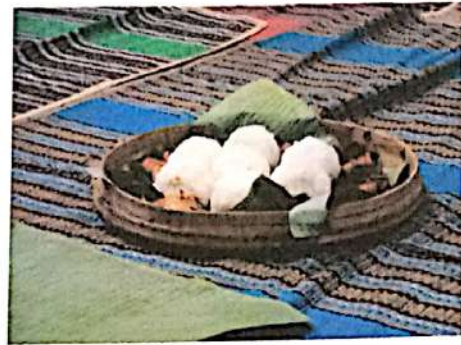
Halaman judul	i
Halaman pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi.....	v
Abstract	vi
Daftar isi	vii
Daftar Gambar.....	ix
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
D. Manfaat Penulisan.....	2
Bab II <i>Landasan Teori</i>	
A. Tinjauan Pustaka	4
B. Landasan Teori.....	6
Bab III Metode Penelitian	
A. Rancangan Penelitian.....	12
B. Populasi dan Sampel	12
C. Teknik Pengumpulan Data.....	13
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	14
E. Prosedur Penelitian	15
Bab IV Pembahasan	
A. Cara melestarikan Tradisi Kenduri dan Reog Ponorog	16
B. Keterkaitan antara Tradisi Kenduri dengan Reog Ponorogo	18
C. Pengaruh Tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo dalam Menyejahterakan Kehidupan Masyarakat Desa Jurug.....	21
D. Perbandingan antara Tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo dalam menyejahterakan masyarakat	23
E. Cara Melestarikan Tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo	24

Bab V Penutup

- A. Kesimpulan26
- B. Saran.....27

Daftar Pustaka28

DAFTAR GAMBAR



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut buku Kesejahteraan Sosial ciptaan Drs. Isbandi Rukminto Adi (2013), Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Secara ideal, kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi jika kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan memenuhi standar minimal kehidupan. Masyarakat yang sudah sejahtera cenderung akan mengembangkan potensinya untuk terus-menerus meningkatkan taraf hidupnya sehingga masyarakat tidak perlu hidup dengan kekurangan baik jasmani maupun rohani.

Menurut Rimawan Pradityo Dosen Jurusan Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada (2015), Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak yaitu sekitar 1340 suku budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Ia mengatakan, masing-masing daerah harus mengembangkan potensi kebudayaannya agar daerah tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pembangunan nasional. Salah satu contohnya yaitu Bali. Bali merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terkenal akan kebudayaannya. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Bali merupakan provinsi yang memiliki pendapatan devisa terbanyak di Indonesia dan salah satu provinsi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi. Masyarakat di provinsi Bali memanfaatkan kebudayaan mereka sebagai sumber pendapatan daerah yang dapat menyejahterakan masyarakat.

Oleh sebab itu, kebudayaan Desa Jurug telah diteliti, dengan tradisi Kenduri dan kesenian Reog Ponorogo sebagai objek penelitian. Kebudayaan ini, terutama tradisi Kenduri dan kesenian Reog Ponorogo telah dipelajari dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya. Melalui penelitian ini dapat diketahui pentingnya budaya desa Jurug bagi kesejahteraan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. apa keterkaitan antara tradisi Kenduri dengan Reog Ponorogo?
2. bagaimana pengaruh tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jurug?
3. bagaimana perbandingan antara tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jurug?
4. bagaimana cara melestarikan tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan keterkaitan antara tradisi Kenduri dengan Reog Ponorogo,
2. mendeskripsikan pengaruh tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jurug,
3. mendeskripsikan perbandingan antara tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jurug, dan
4. mendeskripsikan cara melestarikan tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo.

D. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat agar:

1. sebagai kajian ilmu yang dapat dijadikan referensi untuk pengembangan,

2. sebagai pembanding tingkat kesejahteraan antar masyarakat di desa wisata,
3. menyajikan informasi tentang kebudayaan sehingga dapat mengetahui tingkat kesejahteraan di Desa Jurug,
4. sebagai penambah wawasan dan pengalaman dengan mengunjungi Desa Wisata di Ponorogo,
5. sebagai pedoman pembaca untuk masyarakat ikut serta dalam melestarikan kebudayaan,
6. sebagai sarana untuk memperoleh serta memperluas wawasan mengenai kesenian Reog Ponorogo, tradisi Kenduri, dan kebudayaannya,
7. membuka pandangan dan mengubah pola pikir pembaca terhadap kesenian Reog Ponorogo dan tradisi Kenduri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariga Rahmad Safitra pada tahun 2014, yang berjudul "Pengaruh Desa Wisata Kandri terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kandri Kota Semarang". Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah sebuah desa di kota Semarang yang mempunyai kawasan wisata alam Goa Kreo yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Proses pembangunan waduk Jatibarang telah meningkatkan kerukunan, gotong royong, semangat serta kesadaran warga untuk menggali potensi alam, seni adat budaya, produk kriya, makanan dan minuman khas desa untuk dilestarikan dan dijual kepada wisatawan yang akan berkunjung ke obyek wisata waduk Jatibarang maupun yang sengaja berwisata ke desa Kandri sebagai tujuan utamanya. Adanya Curug Siwarak dan kondisi alamnya Kelurahan Kandri tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata Destinasi atau tujuan obyek dan daya tarik wisata.

Berikut beberapa potensi pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Kandri :

Alam

1. Gua Kreo, Curug Siwarak dan Curug Kedung Putro
2. Persawahan, kebun buah dan sayur, Peternakan dan kolam ikan air tawar
3. Sendang (sungai/kali) : Kali Lor, Ndawuan, Waru, Gede, Jambu, Sengonan, Kidul, Banjarsari

Budaya

1. Warisan Benda Sejarah Watu Lumpang : Peninggalan Kanjeng Sunan Kalijogo di RW III
2. Bambu Krincing berbau kambing atau prengus : Peninggalan Kanjeng Sunan Kalijogo di RW III

Minat Khusus

1. Proses Pembuatan Batik Tulis & Batik Cap di Sanggar Batik Siwarak RW II
2. Proses Penggarapan Sawah (Membajak, Menggaru, Memandikan Sapi atau Kerbau) di RW I & II
3. Memberi Makan Kera Di Pelataran Parkir Gua Kreo
4. Jelajah Desa melewati area persawahan, kebun buah, kebun sayur, Kolam Ikan dan jogging trek di sekitar lokasi genangan Waduk Jatibarang.

Jika dilihat dari analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa keberadaan desa wisata dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti dari persentase manfaat yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan Desa wisata Kandri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manfaat yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan Desa Wisata Kandri didominasi dengan 60% mengatakan tinggi atau dapat dikatakan kesejahteraan tinggi, dan masyarakat yang mengatakan manfaat yang dirasakan sedang sebesar 38% dalam kata lain masyarakat dengan kesejahteraan sedang sebesar 38%. Hal tersebut menandakan bahwa keberadaan desa wisata Kandri cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Kandri.

B. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut A.R. Radcliffe-Brown (1881-1955), kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima. Pada tahun 1950-an, A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn menjelajahi kepustakaan yang ada dan mengumpulkan lebih dari seratus definisi. Semua definisi yang baru cenderung mengadakan perbedaan yang jelas antara perilaku yang nyata di satu pihak dan di pihak lain nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi tentang jagat raya yang terletak di belakang perilaku. Dengan kata lain, kebudayaan bukan perilaku yang kelihatan, tetapi lebih berupa nilai-nilai dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalamannya dan menimbulkan perilaku, dan yang mencerminkan perilaku itu. Berdasarkan penjabaran di atas, definisi kebudayaan modern yang dapat diterima yaitu, seperangkat peraturan dan standar yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya.

Koentjaraningrat mengemukakan pendapatnya mengenai budaya

Budaya yaitu suatu gagasan dan rasa, suatu tindakan dan juga karya yang merupakan sebuah hasil yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupan masyarakat yang nantinya dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Suatu kebudayaan memiliki unsur-unsur budaya. Menurut berbagai para ahli yang mengemukakan unsur-unsur budaya, pendapat C. Kluckhohn dan Koentjaraningrat merupakan pendapat yang paling mencakup semua kebudayaan yang ada di dunia. Unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan tersebut kemudian dikenal dengan unsur-unsur kebudayaan universal.

Tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn :

1) sistem religi (sistem kepercayaan)

Sistem religi adalah suatu keyakinan yang dipercayai benar-benar ada. Unsur sistem religi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Sistem religi ataupun sistem kepercayaan berfungsi mengatur kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta.

2) sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan mempunyai fungsi untuk memenuhi keinginan manusia terhadap suatu ilmu. Manusia akan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sistem pengetahuan.

3) sistem teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia)

Sistem teknologi membahas mengenai peralatan dan juga perlengkapan macam-macam kebutuhan manusia yang digunakan untuk hidup. Teknologi merupakan suatu cara ataupun teknik dalam memproduksi peralatan dan juga perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

4) sistem kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan)

Unsur sistem kemasyarakatan merupakan unsur pewarisan budaya yang sangat penting dalam suatu struktur sosial. Unsur ini menghitung suatu garis keturunan dari hubungan perkawinan dan juga hubungan darah.

5) sistem ekonomi (pencaharian hidup)

Sistem ekonomi pada unsur kebudayaan berpacu pada mata pencaharian masyarakat tradisional. Mata pencaharian tersebut meliputi berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, dan juga menangkap ikan.

6) bahasa

Bahasa merupakan suatu unsur budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, baik secara lisan, tulisan, maupun secara isyarat.

7) kesenian

Kesenian merupakan unsur terakhir yang terfokus pada nilai keindahan yang tercipta dari ekspresi manusia akan keindahan yang tersirat pesan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

c. Wujud Kebudayaan

Menurut A.L Kroeber dan T. Parsons (1950), wujud kebudayaan adalah suatu sistem dari gagasan-gagasan serta konsep-konsep dan rangkaian tindakan serta aktivitas manusia berpola. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu :

1) sistem gagasan

Budaya dalam sistem gagasan bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto, hanya ada dalam alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan. Sistem gagasan yang telah dipelajari oleh setiap warga pendukung budaya semenjak dini sangat menentukan sifat dan cara berpikir serta tingkah laku warga pendukung budaya tersebut. Itulah sebabnya wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai hasil karya manusia berdasarkan nilai-nilai, cara berpikir, dan pola tingkah laku.

2) sistem tindakan

Budaya dalam wujud sistem tindakan bersifat konkret, dapat dilihat dan difoto. Misalnya, petani bekerja di sawah, karyawan bekerja di pabrik, atau siswa belajar di sekolah. Untuk kegiatan tertentu, warga pendukung budaya tertentu melakukan serangkaian tingkah laku berdasarkan pola atau sistem tertentu pula.

3) hasil karya manusia

Wujud budaya dalam hasil karya manusia dapat dilihat, diraba, dan difoto. Sebagai contohnya, dapat dilihat hasil karya manusia mulai dari proyek-proyek.

2. Teori Fungsionalisme

Emile Durkheim merupakan tokoh sosiologi klasik yang secara rinci membahas konsep fungsi dan menggunakannya dalam analisis terhadap berbagai

pokok pembahasannya. Dalam bukunya *The Division of Labor in Society* (1964), selain membahas secara rinci konsep fungsi, ia juga membahas fungsi pembagian kerja dalam masyarakat.

Menurut Durkheim (1964), teori fungsionalisme adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Durkheim mengatakan bahwa ikatan solidaritas mekanik, yang dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana, bagaikan kohesi antara benda-benda mati, sedangkan ikatan solidaritas organik, yang dijumpai pada masyarakat yang kompleks, bagaikan kohesi antara organ hidup. Pernyataan seperti ini, mencerminkan perbuatan mengikuti analogi organik, yaitu anggapan mengenai adanya persamaan tertentu antara organisme biologis dengan masyarakat. Analogi organik merupakan suatu cara memandang masyarakat yang banyak dijumpai di kalangan penganut teori fungsionalisme.

Gambaran yang disajikan Dahrendorf mengenai pokok teori fungsionalisme adalah sebagai berikut :

- a. setiap masyarakat merupakan suatu struktur unsur yang relatif, gigih, dan stabil,
- b. mempunyai struktur unsur yang terintegrasi dengan baik,
- c. setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangan kepada terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem; dan
- d. setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada konsus mengenai nilai di kalangan para anggotanya.

A.R. Radcliffe-Brown dalam uraiannya mengenai konsep fungsi Radcliffe-Brown (1935) mengemukakan bahwa konsep fungsi didasarkan pada analogi antara kehidupan sosial dan kehidupan organik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai penelitian tentang masalah penelitian. Metode penelitian kualitatif akan digunakan kami dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014) bahwa metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah.

Penelitian deskriptif akan digunakan kami dalam jenis penelitian ini. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah semua warga Desa Jurug, Ponorogo dengan menggunakan sampel atau representatif. Desa Jurug

mempunyai jumlah penduduk 6.638 jiwa, atau sebanyak 2.228 KK dengan 65 RT dan 26 RW dengan 6 dukuh. Sedang enam dukuh tersebut, adalah Dukuh Jurug, Dukuh Kranggan, Dukuh Plongko, Dukuh Setumbal, Dukuh Serayu dan Dukuh Nglekok.

Menurut Sugiyono (2013:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berdasarkan wawancara. Menurut Sugiyono pengertian wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan jaringan telepon. Dilihat dari sisi pelaksanaannya, wawancara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Berikut ini adalah jenis-jenis wawancara :

1. wawancara Terpimpin

Wawancara terpimpin adalah pewawancara sudah memiliki daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci untuk diajukan kepada narasumber.

2. wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara bebas terpimpin adalah pewawancara melakukan kombinasi antara wawancara terpimpin dengan wawancara bebas, dan pelaksanaannya sesuai dengan pedoman mengenai topik yang dibahas.

3. wawancara Bebas

Wawancara bebas adalah pewawancara bebas memberikan pertanyaan kepada responden, namun harus tetap memperhatikan kaitan antara pertanyaan dengan data yang diperlukan. Pada wawancara bebasa terkadang pertanyaan menjadi tak terkendali jika tidak berhati-hati

D. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Oleh karena itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dengan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan

penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

E. Prosedur Penelitian

Beberapa urutan kegiatan yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Persiapan, meliputi: penyusunan proposal, pengurusan perizinan, dan penyusunan jadwal kegiatan.
2. Pengumpulan data, meliputi: kegiatan wawancara dan observasi lapangan di Desa Jurug, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.
3. Analisis data, meliputi: analisis awal, pengayaan, dan merumuskan kesimpulan
4. Penyusunan laporan, meliputi: penyusunan laporan sementara, penilaian laporan sementara, perbaikan laporan, dan menyusun laporan akhir.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Cara Masyarakat Desa Jurug dalam Menyejahterakan Kehidupan Mereka

Masyarakat Desa Jurug menyejahterakan kehidupan mereka dengan cara memajukan peternakan, pertanian, dan *home industry*. Pertanian dimajukan dengan menanam berbagai jenis padi. Adanya jenis-jenis padi yang berbeda dipengaruhi oleh faktor pengairan, angin, Ph tanah, cahaya, iklim, suhu, kondisi tanah, dan lokasi atau tempat untuk menanam. Oleh karena itu, saat kelompok kami mengunjungi Desa Jurug, masyarakat menanam padi yang berjenis IR64. Jenis padi ini hanya ada ketika musim penghujan. Jenis padi IR64 dipilih karena tahan terhadap hama dan memiliki siklus pertumbuhan yang relatif cepat. Buah naga juga ditanam oleh para petani, tetapi yang paling utama adalah padi. Dalam memanen padi, mereka masih menggunakan cara yang tradisional yaitu dengan *gepyokan*. *Gepyokan* dilakukan dengan cara memukul-mukul padi untuk memisahkan bulirnya dengan batang padi. Hasil beras tersebut kemudian didistribusikan ke Surabaya melalui BULOG, dan ke Jawa Tengah khususnya daerah Yogyakarta. Bapak Mukidem, salah satu petani Desa Jurug mengatakan bahwa beras-beras tersebut lebih banyak didistribusikan ke daerah Jawa Tengah daripada Surabaya karena jaraknya yang lebih dekat.

Dalam bidang peternakan, mereka beternak sapi perah. Di Desa Jurug terdapat sekitar 20 kelompok peternak yang memiliki 38 ekor sapi tiap peternaknya. Pada tahun 2005, Desa Jurug mendapat bantuan dari pemerintah berupa sapi impor yang berasal dari Australia. Susu yang diproduksi sapi yang berasal dari Australia lebih banyak dibandingkan sapi yang berasal dari Indonesia.

Para peternak pemerah susu sapi setiap pagi, karena susu yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan ketika sore hari, yaitu sekitar enam liter, sedangkan sore hari empat liter. Hasil dari pengolahan susu dikumpulkan ke tempat penampungan dan didistribusikan menuju Tulungagung setiap dua hari sekali.

Dalam sistem gagasan, tindakan dan hasil karya Desa Jurug terdapat pada home industry keripik tempe ibu Erik. Ia menceritakan sebuah gagasan sebelum membentuk *home industry* keripik tempe. Sebelum terbentuknya home industry, ia tinggal di Bekasi dan kembali ke Desa Jurug. Ia memiliki pemikiran untuk membentuk *home industry* keripik tempe. Akhirnya, gagasannya diwujudkan dengan mengikuti sebuah pelatihan ibu-ibu untuk membuat produk olahan *home industry*. Dalam pelatihan tersebut, ia berhasil membuat keripik tempe. Akhirnya, dibentuklah sebuah home industry keripik tempe "Intan". Jika ada kunjungan sekolah ke Desa Jurug, 10-20 kg tempe akan disediakan, tetapi dalam sehari-hari hanya sekitar 5 kg tempe yang dibuat. Hasil pembuatan keripik tempe tersebut didistribusikan ke toko-toko kecil dan swalayan

hingga menggunakan *cargo* ke Jakarta, Bogor, Bekasi, Depok, Mojokerto, dan Surabaya.

B. Keterkaitan antara Tradisi Kenduri dengan Reog Ponorogo

Berdasarkan teori unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn, dalam sistem religi tradisi Kenduri merupakan upacara yang berasal dari agama Hindu berupa wujud syukur seseorang dengan memberi rezeki kepada orang lain, namun dalam perkembangannya, upacara ini tercampur dengan agama Islam karena mayoritas masyarakat Desa Jurug menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dalam upacara Kenduri, yaitu dengan digunakannya bahasa Arab Islami sebagai doa permohonan. Dalam sistem kebahasaan sebelum doa diucapkan, pembukaan upacara Kenduri menggunakan bahasa Jawa. Tradisi Kenduri dilakukan setiap ada orang yang memiliki *hajatan* (acara syukuran). Dalam sistem kemasyarakatan, tradisi ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat yang lanjut usia, sedangkan tradisi Kenduri sudah jarang dilakukan oleh masyarakat usia muda. Jika dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, sistem religi, kemasyarakatan, dan bahasa tidak berpengaruh dalam menyejahterakan masyarakat karena sudah menjadi tradisi turun menurun yang tidak dapat dijadikan objek kesejahteraan masyarakat.

Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian dalam bentuk tarian yang berasal dari Ponorogo. Reog Ponorogo memiliki dua versi. Versi pertama bercerita tentang pemberontakan yang terjadi pada masa Kerajaan Majapahit yaitu antara Bhre Kertabumi dengan Ki Ageng Kutu. Pemberontakan dilakukan dengan menampilkan pertunjukkan secara

simbolik, yaitu seekor macan yang ditumpangi seekor merak milik Bhre Kertabumi tunduk kepada pemerintahan istri Bhre Kertabumi.

Versi kedua dari Reog Ponorogo yang lebih diyakini oleh masyarakat Ponorogo bercerita tentang seorang raja Kerajaan Bantarangin yang bernama Prabu Kelono Sewandono yang memiliki kebiasaan aneh yaitu suka dengan sesama jenisnya (laki-laki). Pada suatu malam ia bermimpi terdapat seorang perempuan yang cantik bernama Dewi Songgolangit yang berasal dari Kerajaan Kediri. Setelah mimpi yang dialaminya, ia berniat untuk melamar Dewi Songgolangit dan memerintahkan Patih Pujangga Anom. Ketika patih tersebut pergi menuju Kerajaan Kediri, terdapat orang lain yang ingin melamar Putri Kerajaan Kediri tersebut yang bernama Singabarong. Oleh karena itu, Dewi Songgolangit membuat tiga persyaratan, yaitu 140 kuda harus didatangkan bersama dengan penunggangnya, hewan yang memiliki dua kepala harus dipersembahkan, dan musik yang belum pernah ada di kerajaan tersebut. Setelah mendengar persyaratan tersebut, Patih Pujangga Anom melapor kepada Prabu Kelono Sewandono. Prabu Kelono Sewandono menganggap dirinya sakti, sehingga dengan cepat mendapatkan persyaratan pertama dan ketiga. Ketika mencari persyaratan yang kedua, Singabarong yang juga sedang mencari persyaratan kedua kemudian mencegat Prabu Kelono Sewandono dan terjadi persaingan yang sengit. Pasukan Prabu Kelono Sewandono mengalami kekalahan karena Singabarong dapat berubah wujud menjadi dua makhluk, yaitu macan dan merak. Mendengar tentang kekalahan pasukannya, Prabu Kelono

Sewandono marah dan akhirnya ikut turun tangan dalam menghadapi persaingan. Prabu Kelono Sewandono memiliki sebuah *cemeti* atau *pecut* Samadiman yang berarti cambuk Samadiman. *Pecut* tersebut ia pukulkan kepada Singabarong yang telah berubah wujud kemudian karena kesaktian Prabu Kelono Sewandono, kedua makhluk Singabarong tersebut bergabung menjadi sebuah makhluk berkepala macan dan merak.

Sistem kesenian Reog Ponorogo di Desa Jurug memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, yaitu menjadi seorang penari Reog Ponorogo dan mendapatkan bayaran sebesar Rp. 150.000 - Rp. 250.000. Dengan demikian sistem kesenian memiliki keterkaitan terhadap sistem ekonomi. Dalam sistem teknologi, pemerintah Desa Jurug membuat situs web yang dapat diakses oleh wisatawan sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk datang ke desa tersebut. Dengan demikian, semakin banyak wisatawan yang datang maka pemasukan kas desa pun akan bertambah dengan ditampilkannya kesenian Reog Ponorogo. Dalam sistem pengetahuan, pelajar-pelajar di Indonesia yang ingin mempelajari kebudayaan dan melakukan penelitian akan datang ke desa Jurug dan melakukan penelitian, dengan begitu pemasukan kas desa jurug pun bertambah.

Sebelum melakukan pertunjukan Reog Ponorogo, biasanya upacara Kenduri diadakan oleh masyarakat Desa Jurug dengan tujuan memohon keselamatan bagi para penari supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak jarang sesajian diberikan kepada pembentuk atau pendiri Desa Jurug. Adapun sesajian yang diberikan adalah *jenang sengkolo* yang

memiliki arti untuk menolak adanya bahaya, baik yang sudah maupun belum terjadi. *Brok* berasal dari kata barokah yang berarti mendapatkan berkah dari Yang Maha Kuasa memiliki berbagai macam isi tanpa ada arti khusus, tetapi harus mengandung *kulup* atau *urap-urap* dan *jangan luwih*. *Jangan luwih* memiliki arti berharap dalam panen selanjutnya, hasil yang didapatkan akan bertambah. *Mentri* merupakan nasi yang dibentuk dan dipadatkan seperti bola memiliki arti untuk selalu mengingat atau mengucapkan terima kasih. Terdapat dua macam *mentri*, yang pertama berisi 14 buah dan dibagi ke dalam dua wadah sehingga masing-masing wadah berisi tujuh buah. Yang kedua berisi sembilan *mentri* yang hanya terdapat dalam satu wadah. *Mentri* yang berjumlah Sembilan buah memiliki arti bahwa terdapat anggota keluarga yang telah meninggal. *Bujang kuat* merupakan nasi yang berbentuk kerucut yang memiliki arti wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mendapatkan kekuatan baik lahir maupun batin ketika akan melakukan panen dan juga dalam melaksanakan keseharian hidupnya. *Gulo gimbal dan gulo gingsing* memiliki tujuan untuk mencari hal yang baik dalam melaksanakan upacara Kenduri. *Gulo gingsing* disajikan dengan tujuan untuk menolak bala agar pada saat kita melakukan upacara Kenduri terhindar dari halangan apapun.

C. Pengaruh Tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo dalam Menyejahterakan Kehidupan Masyarakat Desa Jurug

Dalam menyejahterakan kehidupan masyarakat Desa Jurug, Reog Ponorogo hanya berpengaruh sedikit karena pertunjukan Reog Ponorogo hanya dijadikan sebagai penghasilan tambahan. Menurut Ibu Dewi, salah

satu guru SD dan kepala perkumpulan ibu-ibu PKK di Desa Jurug, mayoritas penari Reog Ponorogo adalah kaum remaja sehingga penghasilannya sebagai penari dijadikan uang *jajan* tambahan, sedangkan masyarakat usia 30 tahun ke atas sudah tidak bergabung sebagai penari Reog Ponorogo. Hal ini disebabkan oleh faktor usia dan faktor penghasilan. Menurut mereka, penghasilan dari menari sangat sedikit dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam sekali tampil, penari barong hanya mendapatkan upah Rp 250.000,00 sedangkan penari lainnya mendapatkan upah Rp 150.000,00. Meski demikian, para penari belum tentu dapat tampil lima kali dalam satu bulan. Oleh karena itu, penghasilan yang didapatkan sebagai penari reog sangatlah minim sehingga banyak dari mereka memilih bekerja sebagai petani atau peternak.

Tradisi Kenduri bukanlah sebuah kegiatan yang dapat menyejahterakan masyarakat Desa Jurug. Bapak Sabari, kepala dusun Setumbal mengatakan, “kesejahteraan itu untuk Kenduri, jadi kalau orang-orang bilang Kenduri untuk kesejahteraan masyarakat, itu salah.”

Artinya, upacara Kenduri merupakan upacara ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang Ia berikan. Masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya lewat tradisi kenduri dengan menyajikan makanan-makanan yang sesuai dengan adat istiadat upacara Kenduri. Lewat makanan-makanan tersebut mereka mengisyaratkan banyak arti yang menjadi perantara ungkapan syukur.

Banyak orang beranggapan bahwa, kenduri dapat dilaksanakan saat wisatawan datang dan ingin melihat secara langsung dengan memberikan imbalan berupa uang. Sebenarnya anggapan tersebut tidak benar, karena tradisi Kenduri dilaksanakan saat salah satu warga desa Jurug melakukan *hajatan*, syukuran atau permohonan. Tidak hanya itu, kenduri juga menjadi salah satu alat pemersatu bagi masyarakat Jurug untuk mempererat tali persaudaraan. Jadi tradisi Kenduri tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat tetapi kesejahteraan masyarakat berpengaruh bagi tradisi Kenduri.

Ketika berkunjung untuk belajar tradisi Kenduri, masyarakat Desa Jurug mendapatkan sedikit rezeki dari SMAK St. Louis 1. Upacara Kenduri yang dilakukan dianggap sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang mereka terima. Selain itu, upacara Kenduri yang mereka lakukan juga untuk memohon keselamatan bagi seluruh siswa dan guru SMAK St. Louis 1 saat berada di Desa Jurug.

D. Perbandingan antara Tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo dalam menyejahterakan masyarakat

Jika membandingkan kesenian Reog Ponorogo dengan tradisi Kenduri, pendapatan yang lebih menyejahterakan masyarakat adalah Reog Ponorogo. Hal tersebut disebabkan, Reog Ponorogo merupakan sebuah tari yang dapat dipertunjukan sebagai objek wisata dan menghasilkan pendapatan, sedangkan tradisi Kenduri tidak dapat menghasilkan pendapatan melainkan pendapatan yang telah dihasilkan dapat digunakan untuk menyelenggarakan tradisi Kenduri.

E. Cara Melestarikan Tradisi Kenduri dan Reog Ponorogo

Masyarakat Desa Jurug memiliki cara yang bermacam-macam untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Yang pertama, anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar memiliki kurikulum atau mata pelajaran sendiri untuk kesenian Reog Ponorogo. Mata pelajaran tersebut wajib diikuti oleh seluruh siswa sekolah dasar di Desa Jurug. Setiap pelepasan kelas 6 SD, Reog Ponorogo ditampilkan oleh siswa-siswi tersebut. Pertunjukan Reog Ponorogo yang ditampilkan dalam pelepasan menggunakan satu set kostum Reog mini. Kostum didapatkan mereka sejak awal masuk SD. Kostum ini diberikan agar siswa-siswi memiliki keinginan untuk mempelajari tarian Reog Ponorogo.

Yang kedua, pemerintah Ponorogo mengeluarkan peraturan daerah sebagai wujud teori fungsionalisme yaitu terwujudnya struktur unsur yang terintegrasi dengan baik dimana peraturan daerah tersebut dijadikan alat untuk mengintegrasikan masyarakat Desa Jurug yang melestarikan Reog Ponorogo. Peraturan daerah tersebut berbunyi setiap desa di Ponorogo wajib menampilkan tarian Reog Ponorogo pada tanggal 11 setiap bulan. Tidak hanya tanggal 11, setiap tanggal 14 saat bulan purnama, desa-desa yang berada di Ponorogo secara bergiliran menampilkan Reog Ponorogo di tiga tempat, yaitu alun-alun panggung utama, Monumen Bantarangin, dan Telaga Ngebel.

Yang ketiga, festival Reog Ponorogo diadakan sebagai wujud teori fungsionalisme yaitu memberikan sumbangan kepada terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem. Maksudnya, dalam rangka menjaga

terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem, masyarakat mewujudkannya dalam bentuk festival. Dengan mengadakan festival, masyarakat dapat menjaga relasi antar sesama Desa Jurug yang mendukung keutuhan sistem masyarakat Desa Jurug. Selain itu festival juga diadakan pada bulan tertentu. Setiap bulan Agustus dilakukan festival Reog mini, sedangkan setiap bulan suro festival ini dilakukan agar selalu diingat oleh masyarakat dan dapat menarik perhatian wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam menyejahterakan masyarakat Desa Jurug, pertanian memiliki peran yang penting karena petani merupakan mata pencaharian yang utama. Sedangkan home industri bukan mata pencaharian utama namun tetap memiliki peran penting dalam menyejahterakan masyarakat Desa Jurug. Dalam menyejahterakan kehidupannya masyarakat Desa Jurug tidak hanya bertani, beternak dan membuka home industri tetapi, menjadi penari Reog ponorogo juga merupakan salah satu pekerjaan sampingan dalam mencari nafkah.

Kesenian Reog Ponorogo memang menjadi pekerjaan sampingan, namun tetap memiliki peran untuk menyejahterakan masyarakat tersebut. Jika di bandingkan dengan tradisi Kenduri dimana tradisi tersebut dilaksanakan untuk mengucap syukur atas kesejahteraan yang mereka dapatkan, Reog Ponorogo adalah sarana untuk mendapatkan kesejahteraan tersebut. Tradisi Kenduri juga memiliki hubungan dengan Reog Ponorogo dimana tradisi Kenduri akan dilakukan sebelum pementasan dalam upaya permohonan kelancaran pelaksanaan Reog Ponorogo tersebut.

Dalam melestarikan kebudayaan ponorogo, masyarakat setempat memiliki beberapa cara, diantaranya:

1. ditampilkannya pertunjukan Reog Ponorogo setiap pelepasan kelas 6 SD,
2. dikeluarkannya peraturan daerah oleh Pemerintah Ponorogo tentang pertunjukan Reog Ponorogo wajib,
3. diadakannya .festival Reog Ponorogo pada bulan tertentu.

B. Saran

Untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Jurug agar semakin dikenal oleh masyarakat luas, warga Desa Jurug memublikasikan tradisi Kenduri dan kesenian Reog Ponorogo kepada masyarakat di luar Ponorogo sehingga kebudayaan ini dapat semakin dikenal dan menambah pendapatan masyarakat Ponorogo. Akan tetapi, dalam pempublikasiannya, kita harus tetap waspada dan menjaga supaya kebudayaan ini tidak dibajak oleh negara lain. Jika kesenian ini dapat dilestarikan dengan lebih baik, memungkinkan terjadinya kesejahteraan masyarakat melalui pemasukan devisa negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, IS. 2013. *Kesejahteraan Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Edisi ke 4. Diterjemahkan oleh :
R.G. Soekadijo. Surakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi: untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 3
Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi
(Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Ariesto Hadi, dan Adriaus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data
Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.

